

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Matematika pada kelas rendah memiliki landasan yuridis yang kuat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran wajib untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis peserta didik sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1970:23-31) yang menyatakan bahwa peserta didik kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran Matematika perlu diberikan melalui pengalaman langsung dan benda-benda konkret. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa pembelajaran Matematika bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami konsep dasar dan memecahkan masalah sederhana, sebagaimana ditegaskan oleh (Polya, 1973:5-17) bahwa pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran Matematika. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 21 dan Nomor 22 Tahun 2016 menekankan bahwa pembelajaran Matematika harus dilaksanakan secara interaktif, kontekstual, dan menyenangkan, yang sejalan dengan pandangan Bruner (Bruner, 1966:11-22) tentang

pentingnya pembelajaran berbasis penemuan serta pendapat (Mathematics, 2000:29-35) yang menekankan pengembangan pemahaman konsep dan penalaran matematis secara bertahap sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas II, pembelajaran matematika difokuskan pada penguasaan konsep dasar seperti pengenalan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widodo, 2022) (Piaget, 1970:22) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika pada kelas rendah harus menekankan pemahaman konsep dasar sebagai fondasi utama bagi kemampuan matematika pada jenjang berikutnya. Penguasaan konsep dasar ini menjadi penting karena kesalahan pemahaman pada tahap awal dapat berdampak pada kesulitan belajar matematika di tingkat yang lebih tinggi.

Namun, dalam praktik pembelajaran masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya kemampuan belajar matematika siswa dan kesulitan memahami konsep dasar. Widodo (2022:34) menjelaskan bahwa permasalahan tersebut sering terjadi karena siswa kelas rendah masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Rendahnya kemampuan belajar matematika siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Menurut (Mulyasa, 2021:31) guru memiliki peran strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru kelas, khususnya di kelas rendah, dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar pembelajaran matematika dapat dipahami dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut Sanjaya (2022:110) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kompetensi guru merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pembagian kompetensi ini ditegaskan kembali dalam kajian Hasanah & Nurhayati (2024:57) yang menyatakan bahwa keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran, memahami

karakteristik siswa, memilih metode dan media pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kemampuan guru menjelaskan konsep secara sistematis. Hal ini ditegaskan oleh (Suyanto & Jihad, 2021:10) bahwa penguasaan materi dan pedagogik menjadi kunci keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial. Menurut (Anwar, 2022:13), kompetensi kepribadian tercermin dari sikap sabar, disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar, terutama pada pembelajaran matematika di kelas rendah.

Sementara itu, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. (Putri & Hidayat, 2023:20) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa

Indonesia, yang menjadi dasar penting pembelajaran Matematika sejak kelas rendah, masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serius. Berdasarkan laporan (Development, 2023:112), skor matematika siswa Indonesia pada (Development, 2023) mencapai sekitar 366 poin, mengalami penurunan dibandingkan *PISA* 2018 yang mencapai sekitar 379 poin, serta berada jauh di bawah rata-rata negara *OECD*. Selain itu, hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih, yaitu tingkat kemampuan minimum yang menunjukkan pemahaman numerasi dasar seperti menginterpretasikan masalah sederhana dan menggunakan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, sementara sebagian besar siswa masih berada di bawah level tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi dasar yang seharusnya mulai dibangun sejak kelas rendah belum berkembang secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, temuan *PISA* ini menegaskan pentingnya pembelajaran Matematika di kelas rendah yang bersifat konkret, kontekstual, dan bermakna agar peserta didik memiliki fondasi numerasi yang kuat sejak dini Development (2023:68-75).

Temuan *PISA* ini memberikan gambaran bahwa penguatan pembelajaran matematika perlu dilakukan sejak

kelas rendah sekolah dasar. Pembelajaran matematika pada kelas II, khususnya pada materi dasar seperti pengenalan bilangan, penjumlahan, dan pengurangan, menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi bagi kemampuan matematika siswa pada jenjang berikutnya. Apabila fondasi ini tidak terbentuk dengan baik, maka siswa berpotensi mengalami kesulitan belajar matematika secara berkelanjutan (Handayani, 2025:12).

Oleh karena itu, peran guru kelas menjadi sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa. Guru dituntut untuk mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, menggunakan pendekatan yang konkret, kontekstual, dan variatif, sehingga siswa dapat memahami konsep matematika secara lebih mudah dan bermakna. Dengan demikian, strategi guru kelas dalam pembelajaran matematika memiliki kontribusi penting dalam mendukung peningkatan kualitas kemampuan matematika siswa, sebagaimana yang diharapkan dalam hasil penilaian nasional maupun internasional seperti *PISA*.

Pendidikan Matematika merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif peserta didik melalui pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah. (Ruseffendi, 2006: 94–96) menjelaskan bahwa pendidikan

Matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berhitung, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan cara berpikir dan sikap ilmiah peserta didik. Sejalan dengan itu, (Mathematics, 2000: 29–35) menegaskan bahwa pendidikan Matematika mencakup lima standar proses utama, yaitu pemahaman konsep, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, serta pemecahan masalah. Dalam konteks kelas rendah, pendidikan Matematika harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu menggunakan benda nyata dan situasi kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh (Piaget, 1970:23–31). Hal ini diperkuat oleh (Bruner, 1966: 11–22) yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika sebaiknya dilakukan melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik agar pemahaman konsep dapat terbentuk secara bertahap dan bermakna. Oleh karena itu, konsep pendidikan Matematika menuntut adanya strategi guru kelas rendah yang tepat, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran Matematika tidak bersifat abstrak, melainkan mampu membangun fondasi numerasi yang kuat sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di lapangan yang peneliti lakukan di MIN 1 Bengkulu Selatan pada tanggal 20 November 2025, diketahui bahwa proses

pembelajaran di kelas II yang berjumlah 25 orang siswa masih menghadapi beberapa kendala, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran matematika. Sekolah memiliki total 24 orang guru, namun hanya 1 orang guru yang secara khusus mengampu mata pelajaran matematika di kelas II.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih belum berjalan dengan baik karena dari total guru berjumlah 24 orang yang ada, 5 orang guru dari banyak siswa 25 orang, guru mengaku belum memahami secara mendalam strategi dan pendekatan pembelajaran matematika sesuai Kurikulum. Kondisi ini mempengaruhi proses perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta pelaksanaan asesmen di kelas. Guru juga menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa karena terbatasnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang variatif.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya 1 orang siswa yang memerlukan kebutuhan khusus. Keberadaan siswa tersebut membuat guru harus lebih cermat dalam menyesuaikan strategi pembelajaran matematika agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan, ritme belajar, serta dukungan khusus yang diperlukan siswa tersebut. Namun demikian, guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran karena belum terbiasa

menggunakan metode atau media pembelajaran matematika yang adaptif.

Kondisi tersebut menyebabkan guru pengampu mata pelajaran matematika memiliki beban kerja yang cukup tinggi, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, penyesuaian materi, serta pelaksanaan evaluasi. Guru juga mengaku masih mengalami kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan guru kelas dalam mengajar matematika serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya di kelas II.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian menurut (Nurhaliza, 2023:70-82) dengan judul penelitian “Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini mengemukakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran matematika, seperti penggunaan media konkret, permainan edukatif, serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah, mampu meningkatkan kemampuan berhitung dan pemahaman konsep matematika peserta didik. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran secara variatif

dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Djamarah & Zain, 2018:5-7) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, (Hamalik, 2017:30-33) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang masih membutuhkan pembelajaran konkret dan bermakna. Dengan demikian, strategi guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa. Penelitian Siti Nurhaliza relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berhitung siswa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru kelas secara menyeluruh dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan, sehingga penelitian ini memiliki

perbedaan fokus kajian dan konteks lokasi penelitian serta menunjukkan adanya kebaruan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti menyimpulkan bahwa, Pembelajaran matematika di kelas rendah, khususnya kelas II Madrasah Ibtidaiyah, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi numerasi dan kemampuan berpikir logis peserta didik. Secara yuridis dan teoretis, pembelajaran matematika harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan bermakna. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya kemampuan belajar matematika siswa, kesulitan memahami konsep dasar, serta keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Kondisi ini diperkuat oleh hasil PISA yang menunjukkan rendahnya kemampuan numerasi siswa Indonesia. Temuan lapangan di MIN 1 Bengkulu Selatan juga menunjukkan adanya kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran variatif serta tantangan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Oleh karena itu, peran dan strategi guru kelas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II. Ber-

dasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan?
2. Faktor apa saja yang mendukung strategi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan?
3. Faktor apa saja yang menghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor yang mendukung strategi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan
3. Mengidentifikasi faktor yang menghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan

D. Mafaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran matematika pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, terutama di kelas rendah.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dan menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang strategi guru kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif.

b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan

serta pembinaan terhadap guru kelas, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran matematika di MIN 1 Bengkulu Selatan.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru kelas dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran matematika yang tepat, variatif, dan inovatif guna meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas II.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai makna dari istilah-istilah pokok yang digunakan dalam judul dan fokus penelitian berdasarkan pemahaman peneliti dengan merujuk pada teori-teori yang relevan. Definisi istilah disusun untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan, sehingga maksud dan ruang lingkup penelitian dapat dipahami secara jelas dan seragam oleh pembaca. Penyusunan definisi istilah ini penting untuk meningkatkan kejelasan dan ketelitian penelitian, karena definisi istilah berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami konteks, batasan, dan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell & Poth, 2021:69-71) yang menyatakan bahwa definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi pembaca terhadap konsep-konsep utama yang digunakan da-

lam penelitian, serta pendapat Sugiyono (2022:38-40) yang menegaskan bahwa definisi istilah membantu memperjelas variabel atau fokus penelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran hasil penelitian. Adapun definisi istilah dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Siswa Kelas II di MIN 1 Bengkulu Selatan” adalah sebagai berikut:

a. Strategi Guru Kelas

Strategi guru kelas adalah rencana dan tindakan sistematis yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Strategi ini tidak hanya terbatas pada pemilihan metode, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas, penggunaan media, serta pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Menurut Misriana Misriana (2025 : 31) strategi yang tepat akan membantu guru dalam mengatasi hambatan belajar, membangun motivasi siswa, serta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, strategi guru kelas menjadi landasan utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa. Kesulitan Belajar

b. Kemampuan Belajar Matematika

Kemampuan belajar matematika merujuk pada keterampilan siswa dalam memahami konsep, melakukan operasi hitung, serta memecahkan masalah matematis. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti penguasaan pengetahuan dan penerapan rumus, tetapi juga mencakup aspek afektif berupa minat, sikap positif, dan rasa percaya diri dalam belajar matematika, serta aspek psikomotorik seperti keterampilan menggunakan alat bantu atau media. Menurut (Nurmala et al., 2025) kemampuan belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa tidak berkembang secara alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang dirancang guru.

c. Siswa Kelas II MIN 1 Bengkulu Selatan

Siswa kelas II MIN 1 Bengkulu Selatan adalah peserta didik pada jenjang sekolah dasar madrasah ibtidaiyah negeri di wilayah Bengkulu Selatan. Pada usia ini, mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis namun masih bergantung pada objek nyata dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran matematika bagi siswa kelas II perlu disajikan melalui penggunaan media konkret, aktivitas yang

melibatkan manipulasi benda, serta pendekatan yang mengaitkan konsep abstrak dengan kehidupan sehari-hari. Seperti dinyatakan oleh (Aini et al., 2025) kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar sering muncul apabila guru tidak mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

d. Mata Pelajaran Matematika

a. Definisi Konseptual:

Matematika adalah ilmu tentang pola, struktur, hubungan, dan operasi yang digunakan untuk memahami serta memecahkan masalah kehidupan nyata. Menurut (N. Lestari, 2023), matematika di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada keterampilan berhitung, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.

b. Definisi Operasional:

Dalam penelitian ini, mata pelajaran matematika dibatasi pada materi yang diajarkan di kelas II sekolah dasar, terutama terkait operasi hitung dasar (penjumlahan dan pengurangan), pengenalan bilangan, dan penyelesaian soal cerita sederhana. Fokus penelitian adalah kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika serta upaya guru dalam mengatasinya.